

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Akuntansi merupakan bahasa bisnis yang dapat memberikan informasi tentang kondisi bisnis dan hasil usahanya pada suatu waktu atau periode tertentu.

Menurut Munawir (1995:5):

Akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dengan petunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya.

Akuntansi dikatakan sebagai seni karena akuntansi memerlukan berbagai pertimbangan dan keahlian khusus.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa seluruh aktivitas perusahaan dapatlah dirangkum atau diringkas menjadi sebuah laporan keuangan. Menurut Meyr (dalam Munawir,1995:5) yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah:

Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode pada suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Sedangkan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2004:12): “Laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya.”

Pendapat lain tentang definisi laporan keuangan:

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan sebuah organisasi. Laporan keuangan yang diperlukan adalah neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan posisi keuangan. Ketiganya dapat digabungkan dengan laporan pelengkap untuk melukiskan status keuangan atau kinerja organisasi. Suatu laporan pelengkap adalah laporan keuangan yang disesuaikan dengan tingkat inflasi. Beberapa bahan pelengkap hanya diperlukan untuk perusahaan umum. (Siegel & K. Sim, 1999:185)

Dari keempat definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang meringkas seluruh kejadian ekonomi dalam perusahaan dalam suatu periode tertentu, yang biasanya menurut neraca, laporan laba-rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja manajemen.

2.1.2 Bentuk Laporan Keuangan

Laporan keuangan suatu perusahaan biasanya terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi. Menurut Munawir (2004:13) bentuk laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu tertentu. Dengan demikian neraca terdiri dari tiga bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal.

Bentuk Neraca:

- a. Bentuk Skontro (Account Form) dimana semua aktiva tercantum sebelah kiri/debet dan hutang serta modal tercantum sebelah kanan/kredit.
- b. Bentuk Vertikal (Report Form), dalam bentuk ini semua aktiva nampak di bagian atas yang selanjutnya diikuti dengan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal.
- c. Bentuk neraca yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi keuangan perusahaan, bentuk ini bertujuan agar kedudukan atau posisi keuangan yang dikehendaki nampak dengan jelas, misalnya besarnya modal kerja netto (net working capital) atau jumlah modal perusahaan.

2. Laporan Rugi-Laba

Laporan Rugi Laba merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi-laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Bentuk Laporan Rugi Laba

- a. Bentuk Single Step, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi satu kelompok dan semua biaya dalam satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi/laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangkan total biaya terhadap total penghasilan.
- b. Bentuk Multiple Step, dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Prinsip-prinsip Umum yang ditetapkan tentang susunan Laporan Rugi Laba:

1. Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagangan atau memberikan service) diikuti dengan harga pokok dari barang/service yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
2. Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operationil yang terdiri dari Biaya Penjualan dan Biaya Umum/Administrasi (Operating Expenses).
3. Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh dari luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok perusahaan (Non Operating/Financial Income dan Expenses).
4. Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (extra ordinary gain or loss) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh perusahaan dan perkembangan dari usaha perusahaan tersebut pada periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan biasanya terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan-laporan lainnya. Pada mulanya laporan keuangan hanya dipakai untuk menguji pekerjaan dari bagian pembukuan, namun untuk selanjutnya laporan keuangan dijadikan sebagai dasar untuk dapat

menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan.

Para pemakai laporan keuangan diantaranya adalah pemilik perusahaan, para kreditur, banker, para investor, pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Bagi pihak manajemen sendiri laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan kepada pihak perusahaan.

Tujuan penyajian laporan keuangan itu sendiri adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK,2004:4).

Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

Menurut APB Statement no 4 (AICPA) dalam Harahap (2002:133), menggambarkan tujuan laporan keuangan dengan membaginya menjadi dua yaitu:

1. Tujuan Umum

‘Menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima’.

2. Tujuan Khusus

‘Memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban serta informasi lainnya yang relevan’.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi dan Halim (2005:36) bahwa tujuan dari pelaporan keuangan diantaranya sebagai berikut:

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk pemakai eksternal.
3. Informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas untuk perusahaan.
4. Informasi mengenai sumber daya ekonomi dan klaim terhadap sumber daya tersebut.
5. Informasi mengenai pendapatan dan komponen-komponennya.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk memberikan informasi-informasi yang diperlukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam jangka waktu tertentu. Sifat dari laporan keuangan itu sendiri menurut Harahap dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Laporan Historis*

Laporan keuangan pada hakikatnya tidak mencatat transaksi yang akan terjadi melainkan mencatat informasi yang sudah terjadi.

2) *Classification*

Informasi yang disajikan melalui laporan keuangan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan para pemakai contohnya pemilik, kreditor, investor dan pemakai lainnya.

3) *Summarization*

Transaksi dan kejadian-kejadian yang sama dalam perusahaan dikelompokkan dan diikhtisarkan menurut metode tertentu sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

4) *Measurement Basis*

Dasar pengukuran yang digunakan dalam akuntansi ada bermacam-macam seperti *Cost*, *Market*, *Locom (Lower of Cost In Market)*, *Net Relizable value*, *Discounted value*, *Replacement cost*, dan lain-lain. Tergantung kepentingan perusahaan.

5) *Verifiability*

Setiap informasi dalam laporan keuangan harus dapat dibuktikan melalui bukti-bukti yang sah. *Verifiability* disebut juga *Objectivity*.

6) *Conservatism*

Perusahaan bisanya memiliki kejadian-kejadian yang tidak pasti (*uncertainty*) atau yang belum terjadi. Dalam keadaan seperti ini laporan

keuangan memilih angka yang kurang menguntungkan. Laporan keuangan memilih dan menilai asset dan pendapatan yang paling minimal. Dalam hal pengakuan rugi selalu didahulukan sedangkan pengakuan laba selalu ditangguhkan.

7) *Technical Terminology*

Banyak istilah yang digunakan dalam laporan keuangan merupakan istilah teknis akuntansi yang berlaku khusus untuk akuntansi berbeda dengan umum yang harus dipahami pembaca.

8) *Audience*

Pemakai laporan keuangan dianggap sebagai dunia bisnis, dan mereka sudah dianggap tahu tentang istilah akuntansi bisnis.

Sedangkan menurut Munawir (1995:6) laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara:

1. Fakta yang telah dicatat (*recorded fact*),

Berarti bahwa laporan keuangan ini dibuat atas dasar fakta dan catatan akuntansi pada waktu yang lalu. Dengan sifat yang demikian maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis.

2. Prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan di dalam akuntansi (*accounting convention and postulate*),

Berarti data yang dicatat itu didasarkan pada prosedur maupun anggapan-anggapan tertentu yang merupakan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dilakukan dengan tujuan memudahkan pencatatan atau untuk keseragaman.

3. Pendapat pribadi (*personal judgement*)

Bahwa walaupun pencatatan transaksi telah diatur melalui konvensi-konvensi dan dalil-dalil, namun penggunaannya tergantung dari perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Dengan melihat sifat-sifat dari laporan keuangan yang telah disebutkan diatas, maka dapatlah diketahui bahwa laporan keuangan itu memiliki keterbatasan diantaranya, yaitu:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam jumlah rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasarnya penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu sehingga keadaan tersebut tidak dapat merepresentasikan nilai rupiah pada saat sekarang. Jadi suatu analisa dengan memperbandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru (*misleading*).
4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor

tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang (dikwantifisir), misalnya reputasi atau prestasi perusahaan.

Menurut SAK (dalam Harahap, 2001:74) sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Karena, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja misalnya untuk pajak, bank.
3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula, penerapan akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal ini dianggap tidak material atau tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, maka lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/ transaksi daripada bentuk hukumnya (*formalitas*), (*substance over form*).

7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis, dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan perusahaan.
9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

2.2 Tinjauan Umum Mengenai Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisa laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiri merupakan suatu media yang meringkas seluruh aktivitas perusahaan dalam periode tertentu yang biasanya memuat neraca dan laporan rugi laba.

Harahap (2001:90) mendefinisikan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Sedangkan Bernstein (dalam Harahap, 2001:190) mendefinisikan analisa laporan keuangan:

Analisa laporan keuangan mencakup penerapan metode dan teknik analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut K. Shim dan Siegel (1999:185) analisa laporan keuangan merupakan suatu “Metode yang dipakai oleh pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, dan manajemen untuk menilai keadaan yang telah lalu, saat ini, dan proyeksi masa datang serta kinerja perusahaan.”

Pendapat lain tentang definisi analisis laporan keuangan dikemukakan oleh Foster (dalam Harahap, 2001:190) yaitu “Mempelajari hubungan-hubungan di dalam suatu set laporan keuangan pada saat tertentu dan kecenderungan dari hubungan ini sepanjang waktu.”

Sedangkan Munawir (2004: 35) menyatakan bahwa:

Analisa-analisa laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu metode yang menyatakan hubungan antara satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan untuk melihat kecenderungan dari hubungan tersebut yang berguna bagi pengambilan keputusan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya kerana ingin mengetahui misalnya tingkat profitabilitas, tingkat risiko, ataupun tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Harahap (2001:195) mengemukakan bahwa tujuan analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat menilai prestasi perusahaan.
- 2) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
- 3) Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 - a. Posisi Keuangan (*Asset*, Neraca, dan Modal)
 - b. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 - c. Likuiditas
 - d. Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f. Rentabilitas atau Profitabilitas
 - g. Indikator Pasar Modal
- 4) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
- 5) Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana

Dari sudut lain tujuan analisa laporan keuangan menurut Bernstein (1983) adalah sebagai berikut:

- 1) *Screening*
Analisa dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.
- 2) *Forecasting*
Analisa digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) *Diagnosting*
Analisa dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.
- 4) *Evaluation*
Analisa dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi dan lain-lain.

Tujuan lain dari analisis laporan keuangan seperti yang diungkapkan oleh

Hanafi dan Halim adalah sebagai berikut:

1. Investasi pada saham
2. Pemberian kredit
3. Kesehatan pemasok (*supplier*)
4. Kesehatan pelanggan (*customer*)
5. Kesehatan perusahaan ditinjau dari karyawan
6. Pemerintah
7. Analisis internal
8. Analisis pesaing
9. Penilaian kerusakan

Dalam menganalisis dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor yang paling utama untuk mendapat perhatian analisis adalah:

1. Likuiditas

Menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

2. Solvabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Rentabilitas atau Profitabilitas

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Rentabilitas suatu

perusahaan dapat dihitung dengan dua cara, yaitu: (1) Perbandingan antara laba usaha dengan seluruh modal yang digunakan (modal sendiri dan modal asing) yang disebut dengan rentabilitas ekonomi dan (2) Perbandingan antara laba yang tersedia untuk pemilik perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimasukkan oleh pemilik perusahaan tersebut, yang disebut rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha.

4. Stabilitas Usaha

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas utang-utangnya secara tepat waktu, dan kemampuan membayar dividen secara teratur tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Faktor-faktor tersebut di atas akan dapat diketahui dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan menggunakan metode atau teknik analisa yang tepat/ sesuai dengan tujuan analisa.

2.2.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis (alat-alat analisa) digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan yang dianggarkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Ada dua metode yang dapat digunakan oleh analis laporan keuangan dalam melakukan analisis laporan keuangan, kedua metode tersebut adalah:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah analisis dengan cara membandingkan Neraca dan Laporan Laba Rugi beberapa tahun terakhir secara berurutan. Maksudnya memperoleh gambaran mengenai perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam neraca maupun laporan laba rugi, sehingga dapat diperoleh gambaran selama beberapa tahun terakhir apakah telah terjadi kenaikan atau penurunan.

2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal (*common-size statement*) adalah analisis yang dilakukan dengan jalan menghitung proporsi dari unsur-unsur tertentu laporan laba rugi dengan jumlah tertentu dari laporan laba rugi. Misalnya proporsi persediaan terhadap jumlah aktiva lancar, proporsi aktiva lancar terhadap jumlah aktiva, proporsi harga pokok terhadap total pendapatan usaha.

(Agnes Sawir, 2005:46)

Sedangkan teknik analisis yang bisa digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisa Trend
3. Common Size Statement
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas
6. Analisa Ratio
7. Analisa Perubahan Laba Kotor
8. Analisa Break-Even

(Munawir, 1995:36)

Sedangkan Harahap (2001:216) mengemukakan bahwa teknik dalam analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Metode Komparatif
Melakukan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relevan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya.
 - a) Intra Perusahaan
 - b) Inter Perusahaan
 - c) Industrial Norm
 - d) Budget
2. Trend Analisis-Horizontal
 - a) Indeks
 - b) Numbers
3. Membuat Laporan Keuangan dalam bentuk Common Size Financial Statement, atau bentuk sederhana (awam). Bisaanya dibuat secara vertikal.
4. Metode Index Time Series
5. Analisa Ratio
 - a) Likuiditas
 - b) Profitabilitas/ Rentabilitas
 - c) Solvabilitas
 - d) Leverage
 - e) Aktivitas
 - f) Market Based Ratio
6. Teknik Analisa Lain, seperti:
 - a) Analisa Sumber dan Penggunaan Dana
 - b) Analisa Breack Even
 - c) Analisa Gross Profit
 - d) Dupont Analisis
7. Analytical Review/ Transactional Analisis
8. Model Analisa
 - a) Bond Rating
 - b) Bankruptcy model
 - c) Net cash flow prediction model
 - d) Take over model

2.3 Tinjauan Umum Mengenai Modal

2.3.1 Pengertian Modal

Modal yang dimiliki perusahaan bersumber dari investasi pemilik perusahaan dan laba perusahaan. Dalam perusahaan perorangan seluruh ekuitas

pemilik yang diakibatkan oleh investasi, penarikan laba atau rugi digambarkan dalam suatu perkiraan modal, demikian pula dalam persekutuan (CV atau Firma). Sedangkan dalam perseroan dipisahkan antara investasi pemilik, yang bisa disebut dengan modal disetor (*contributed capital* atau *paid in capital*) dengan laba tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan atau *retained earning*).

Terdapat beberapa pengertian modal menurut beberapa penulis. Menurut Bakker (dalam Bambang Riyanto, 1995:18) mengartikan modal sebagai berikut:

Modal ialah baik yang berupa barang-barang konkret yang masih ada dalam rumah tangga perusahaan yang terdapat di neraca sebelah debit, maupun berupa daya beli atau nilai tukar dari barang-barang itu yang tercatat di sebelah kredit.

Hal ini didukung pula oleh Munawir (2004:19) yang menyatakan bahwa:

Modal merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

2.3.2 Jenis-jenis Modal

Bambang Riyanto (1995:227) membagi modal menjadi dua yaitu modal asing dan modal sendiri.

1. Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan utang, yang pada saatnya harus dibayar kembali.

2. Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak

tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya.

Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan dan dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuknya keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Adapaun modal sendiri yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.3.3 Permodalan dalam Koperasi

Dalam fungsinya sebagai badan usaha, maka koperasi tetap tunduk pada prinsip-prinsip ekonomi perusahaan dan prinsip dasar koperasi. Khusus yang menyangkut aspek perkoperasian ada enam aspek dasar yang menjadi pertimbangan untuk mencapai tujuan koperasi sebagai badan usaha yaitu status dan motif anggota koperasi, kegiatan usaha, permodalan koperasi, manajemen koperasi dan sistem pembagian Sisa Hasil Usaha.

Mengenai permodalan koperasi pada umumnya hampir sama dengan permodalan di badan usaha yang lain. Modal koperasi dibutuhkan untuk membiayai usaha dan organisasi koperasi.

Menurut Neti Budiawati dan Lizza Susanti (2007:36-37) apabila ditinjau dari laporan keuangan dalam bentuk neraca, maka akan dijumpai kelompok modal yaitu:

- A. Modal aktif yaitu modal yang menunjukkan kekayaan atau penggunaan dana/ modal. Modal aktif ini dapat dilihat pada bagian aktiva neraca. Modal ini dibedakan menjadi:

1. Modal lancar disebut juga modal jangka pendek, yaitu modal yang berputar atau habis dalam waktu kurang dari satu tahun. Ada pula yang mengartikan modal lancar adalah modal kerja, yaitu sebagai modal kerja kuantitatif.
 2. Modal tetap adalah kelompok modal atau kekayaan yang bersifat tahan lama. Apabila diukur dengan waktu maka masa perputarannya adalah lebih dari satu tahun. Modal tetap ini dibedakan atas
 - a) Modal yang tidak berputar atau tidak habis, yaitu berupa tanah.
 - b) Modal yang berangsur-angsur habis, yaitu modal yang digunakan dalam suatu kegiatan (produksi misalnya) yang lama kelamaan akan aus atau usang sampai tidak dapat digunakan lagi. Contohnya mesin-mesin, kendaraan, dan sebagainya.
- B. Modal pasif yaitu yang menunjukkan sumber-sumber modal yang diperoleh dari suatu perusahaan (koperasi). Modal pasif dapat dibedakan atas:
1. Dilihat dari masa pengambilan, modal pasif terdiri dari:
 - a. Modal jangka pendek, yaitu modal yang harus dikembalikan dalam waktu singkat atau kurang dari satu tahun. Modal ini disebut juga dengan kewajiban atau utang jangka pendek.
 - b. Modal jangka panjang, yaitu modal yang harus dikembalikan dengan masa lebih dari satu tahun. Modal ini disebut pula dengan kewajiban atau utang jangka panjang.
 2. Dilihat dari sumber atau asal modal, modal pasif terdiri atas:
 - a. Modal pinjaman atau modal asing, yaitu modal yang menjadi kewajiban perusahaan (koperasi) untuk mengembalikannya apabila jatuh tempo. Dengan kata lain modal asing adalah setiap modal yang sifatnya sama dengan utang.
 - b. Modal sendiri atau ekuitas, yaitu modal yang menjadi harta atau kekayaan perusahaan (koperasi) yang menanggung risiko. Dengan kata lain modal sendiri adalah modal yang sebagiannya menjadi harta perusahaan (koperasi) dan sebagian lagi merupakan modal yang harus dikembalikan kepada pemiliknya apabila koperasi berakhir atau bubar.

Sedangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (2002:213), disebutkan:

Modal pokok koperasi adalah simpanan pokok anggota, mirip saham atas nama, tidak dapat dipindahtangankan dan dapat diambil kembali bila anggota keluar dari keanggotaan koperasi. Ekuitas koperasi atau kekayaan bersih koperasi adalah simpanan pokok, simpanan lain, pinjaman-pinjaman, penyisihan hasil usaha termasuk cadangan.

Menurut Undang-Undang no 25 tahun 1992 pasal 41 ayat 2, modal koperasi terdiri atas hal-hal berikut ini:

1. Modal sendiri, yaitu modal yang menanggung risiko atau disebut *equity*. Modal ini diperoleh dari beberapa simpanan, yaitu simpanan pokok dan simpanan wajib, dana hibah atau modal sumbangan serta cadangan.
2. Modal pinjaman, yaitu modal yang berasal dari para anggota sendiri atau dari koperasi lain atau dari lembaga-lembaga keuangan/bank.
3. Modal penyertaan, yaitu modal yang bersumber dari pemerintah atau dari masyarakat dalam bentuk investasi, terutama dalam hal ini para pemilik modal penyertaan tidak mempunyai kekuasaan dalam rapat anggota dan dalam menentukan kebijakan koperasi secara keseluruhan, namun para pemilik modal tersebut dapat diikutkan pengelolaan dan pengawasan usaha investasi sesuai perjanjian.

Simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok dan simpanan wajib diakui sebagai ekuitas koperasi dan dicatat sebesar nilai nominalnya secara formal, anggota dapat diakui sebagai anggota koperasi jika telah menyetor uang yang jumlahnya tertentu secara berkala sebagai simpanan wajib.

Simpanan pokok dan simpanan wajib berfungsi sebagai penutup risiko dan karena itu tidak dapat diambil selama yang bersangkutan masih menjadi anggota . Simpanan wajib yang terkait dengan pinjaman anggota dan jenis simpanan wajib lain yang dalam prakteknya justru dapat diambil setelah pinjaman yang

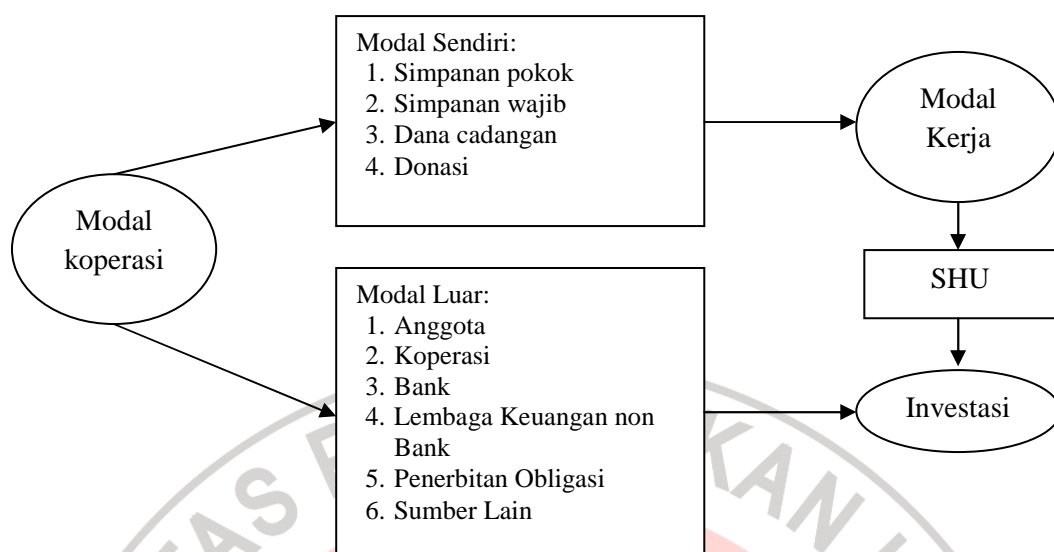
bersangkutan lunas atau pada waktu tertentu tidak dapat diakui sebagai ekuitas. Walaupun simpanan pokok dan simpanan wajib dapat diambil kembali jika yang bersangkutan keluar dari anggota koperasi, namun diasumsikan bahwa anggota koperasi akan tetap menjadi anggota dalam waktu yang tidak terbatas. Dengan demikian simpanan pokok dan simpanan wajib tersebut bersifat permanen.

Untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, modal diperlukan koperasi untuk:

1. Pengorganisasian
2. Fasilitas-fasilitas fisik
3. Pelaksanaan usaha
4. Membelanjai para anggota untuk berproduksi

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya ketiga pendapat tersebut memiliki kesamaan pandangan dalam mengartikan modal koperasi.

Adapun mekanisme permodalan koperasi di Indonesia secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:



(Arifin Sitio & Haloman Tamba, 2001:85)

Gambar 2.1
Mekanisme Permodalan Koperasi di Indonesia

2.4 Modal Sendiri

2.4.1 Pengertian Modal Sendiri

Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk jangka waktu yang tidak tentu lamanya. Modal sendiri ada yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu berbentuk keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Adapula yang berasal dari luar perusahaan yaitu modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

Modal yang berasal dari pemilik perusahaan mempunyai beberapa bentuk berdasarkan bentuk hukum. Untuk Perseroan Terbatas modal yang berasal dari pemilik adalah modal saham, dalam firma modal berasal dari anggota firma, dalam CV modal berasal dari anggota bekerja dan anggota diam atau comanditer, dalam perusahaan perseorangan modal berasal dari pemiliknya dan pada koperasi

modal sendiri adalah simpanan pokok, simpanan wajib yang berasal dari anggotanya dan cadangan, seperti yang diungkapkan pada SAK (2004:276) bahwa:

Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha sebelum dibagi.

Menurut SAK (2004:13) dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang dimaksud dengan modal sendiri atau ekuitas: *“equity is the residual interest in the assets of the enterprise after deducting all its liabilities.”*

Modal sendiri selain berasal dari luar perusahaan dapat juga berasal dari dalam perusahaan sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri dari dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari sumber intern ialah dalam bentuk keuntungan yang dihasilkan untuk perusahaan. Adapun modal sendiri yang berasal dari sumber ekstern ialah modal yang berasal dari pemilik perusahaan.

2.4.2 Perbedaan Modal Sendiri dan Modal Asing

Pada dasarnya modal sendiri dan modal asing adalah dana yang berasal dari sumber ekstern atau berasal dari luar perusahaan. Curt Sandig (dalam Bambang Riyanto, 1995:214) mengemukakan perbedaan antara kedua bentuk modal tersebut, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbedaan Modal Asing dan Modal Sendiri

Modal Asing	Modal Sendiri
1. Modal yang terutama memperhatikan kepada kepentingannya sendiri, yaitu kepentingan kreditur	1. Modal terutama tertarik dan berkepentingan terhadap komunitas, kelancaran dan keselamatan perusahaan
2. Modal yang tidak mempunyai pengaruh terhadap penyelenggaraan perusahaan	2. Modal yang dengan kekuasaannya dapat mempengaruhi politik perusahaan
3. Modal dengan beban bunga yang tetap, tanpa memandang adanya keuntungan atau kerugian	3. Modal yang mempunyai hak atas laba sesudah pembayaran bunga kepada modal asing
4. Modal yang hanya sementara turut bekerja sama di dalam perusahaan	4. Modal yang digunakan di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak terbatas atau tidak tertentu lamanya
5. Modal yang dijamin, modal yang mempunyai hak didahulukan (hak preferent) sebelum modal sendiri di dalam likuidasi	5. Modal yang menjadi jaminan, dan haknya adalah sesudah modal asing di dalam likuidasi

2.4.3 Modal Sendiri Koperasi

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:274-275) disebutkan bahwa modal koperasi terdiri dari:

1. Simpanan Pokok

Simpanan pokok adalah sejumlah uang yang sama banyaknya dan atau sama nilainya yang wajib dibayarkan oleh anggota kepada koperasi pada saat masuk menjadi anggota. Simpanan pokok tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.

2. Simpanan Wajib

Simpanan wajib adalah sejumlah simpanan tertentu yang tidak harus sama yang wajib dibayar oleh anggota kepada koperasi dalam waktu dan kesempatan tertentu. Simpanan wajib tidak dapat diambil kembali selama yang bersangkutan menjadi anggota.

3. Cadangan

Cadangan adalah bagian dari sisa hasil usaha yang disisihkan sesuai dengan keuntungan anggaran dasar atau ketetapan rapat anggota.

2.4.4 SHU yang Belum Dibagi

Dalam Standar Akuntansi Keuangan (2004:275) disebutkan bahwa:

Sisa hasil usaha tahun berjalan dibagi sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada koperasi. Dalam hal jenis dan jumlah pembagian sisa hasil telah diatur secara jelas maka bagian yang tidak menjadi hak koperasi diakui sebagai kewajiban. Apabila jenis dan jumlah pembagiannya belum diatur secara jelas, maka sisa hasil usaha tersebut dicatat sebagai sisa hasil usaha belum dibagi dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan.

2.5 Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (1995:44) “Rentabilitas/ Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri”. Profitabilitas terdiri dari dua unsur yang membentuknya, yaitu laba setelah pajak dan modal sendiri, dalam koperasi dikenal dengan istilah Sisa Hasil Usaha (SHU). Ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, SHU koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue*) dalam satu tahun buku. Berbeda dengan badan usaha lainnya, dimana laba atau deviden yang diperoleh pemilik saham adalah proporsional sesuai dengan besarnya modal yang dimiliki, di koperasi pembagian laba atau SHU oleh setiap anggota terhadap pembentukan pendapatan koperasi dan presentase SHU yang akan dibagikan kepada anggota biasanya sudah ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing-masing koperasi.

Dalam pengertian ini juga dijelaskan bahwa ada hubungan linier antara transaksi usaha anggota koperasinya dalam perolehan Sisa Hasil Usaha. Artinya, semakin besar transaksi (usaha dan modal) anggota dengan koperasinya, maka

semakin besar SHU yang akan diterima. Hal ini terjadi di koperasi karena anggota koperasi berfungsi ganda, sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan. Sebagai pemilik, seorang anggota berkewajiban berpartisipasi dalam setiap transaksi bisnis di koperasinya. Seiring dengan prinsip koperasi maka anggota berhak menerima sebagian keuntungan yang diperoleh koperasinya.

Unsur kedua dari profitabilitas adalah modal sendiri. Modal sendiri adalah kekayaan bersih koperasi, terdiri dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan koperasi, SHU yang belum dibagi dan donasi. Modal sendiri ini disajikan tersendiri.

Salah satu rasio untuk menghitung rentabilitas/ profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return On Equity* (ROE). Seperti yang disebutkan oleh Pieter Leunupun (2003:135) ROE adalah kemampuan menghasilkan laba dengan menggunakan modal sendiri.

ROE yang dalam bahasa Indonesia istilah ini sering juga diterjemahkan sebagai rentabilitas modal sendiri (RMS). RMS merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan modal sendiri. Karena yang bekerja hanya modal sendiri, maka laba yang dibagi adalah laba untuk pemegang saham yakni Earning After Tax (EAT).

Dengan kata lain profitabilitas/ rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dan umumnya dirumuskan sebagai berikut:

$$\frac{L}{M} \times 100\%$$

(Bambang Riyanto,1995:35)

L = jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu

M = modal yang digunakan untuk menghasilkan laba

Untuk mencari besarnya *Return On Equity* (ROE) digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{SHU/EAT}{Modal Sendiri} \times 100\%$$

(Munawir,1995:105)

2.6 Kerangka Pemikiran

Rentabilitas atau profitabilitas perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas atau profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba selama periode tertentu.

Cara untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah bermacam-macam dan tergantung pada laba dan modal mana yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba neto sesudah pajak dengan aktiva operasi, atau laba neto sesudah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva berwujud atautkah yang akan diperbandingkan itu laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri. Pada penelitian ini yang akan digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan

adalah dengan memperbandingkan laba neto sesudah pajak dengan jumlah modal sendiri.

Untuk melaksanakan aktivitas dan pengembangan usaha koperasi tidak terlepas dari masalah yang menyangkut modal, karena modal merupakan sarana bagi suatu koperasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Meskipun koperasi bukan merupakan kumpulan modal tetapi adanya modal yang tidak cukup akan sulit untuk berkembang bahkan maju.

Faktor penting dalam sebuah badan usaha adalah modal. Modal merupakan sumber dana pembelanjaan untuk membiayai aktivitas-aktivitas usaha. Modal harus dapat dialokasikan secara optimal dan efisien untuk dapat menghasilkan keuntungan, artinya jika modal mengalami peningkatan pasti diiringi oleh peningkatan keuntungan dan jika sebaliknya modal turun berarti keuntungan atau SHU akan juga mengalami penurunan.

Pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan untuk mencari atau memperoleh dana yang dibutuhkan dan menggunakannya secara efisien. Oleh karena itu, masalah pembelanjaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu masalah pembelanjaan aktif dan pembelanjaan pasif. Adapun pembelanjaan aktif menyangkut usaha menggunakan dana yang dimiliki dengan cara yang seefisien mungkin sedangkan pembelanjaan pasif meliputi usaha atau aktifitas perusahaan untuk mencari dana yang dibutuhkan.

(Ign Sukamdiyo, 1996:75)

Disamping itu menurut Bambang (1995:13):

Manajemen pembelanjaan pada hakekatnya menyangkut keseimbangan keuangan di dalam perusahaan yakni keseimbangan antara aktiva dengan pasiva yang dibutuhkan beserta mencari susunan kualitatif dari aktiva dan pasiva tersebut dengan sebaik-baiknya. Pemilihan susunan kualitatif dari aktiva akan menentukan struktur kekayaan perusahaan, sedangkan pemilihan susunan kualitatif dari pasiva akan menentukan struktur financial (pendanaan) dan struktur modal perusahaan.

Struktur modal atau sumber modal berdasarkan pembelanjaan pasif terdiri dari modal pinjaman berupa utang jangka panjang dan modal sendiri. Adapun modal pinjaman berasal dari pihak luar yang menimbulkan utang, sedangkan modal sendiri modal yang berasal dari modal perusahaan itu sendiri.

Pembelanjaan dari dalam perusahaan adalah bentuk pembelanjaan dana pemenuhan modal tidak diambil dari luar perusahaan melainkan diambil dari modal yang dibentuk atau dihasilkan dari kekuatan sendiri di dalam perusahaan (internal financial).

Koperasi memiliki laporan keuangan dengan susunannya terdapat aktiva dan pasiva. Dimana aktiva digunakan sebagai modal kerja dan modal tetap untuk mendapatkan penghasilan/SHU, sedangkan pada sisi pasiva terdapat struktur modal. Dalam hal ini modal sendiri beserta peningkatannya digunakan untuk membiayai aktiva dan untuk mendapatkan SHU bersama. Sama dengan aktiva yang dipakai sebagai modal kerja dan modal tetap.

Bagi perusahaan atau koperasi pada umumnya masalah profitabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja dengan efisien. Untuk mengukur efisiensi dari penggunaan modal oleh koperasi adalah dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal sendiri, pengukuran ini dikenal dengan profitabilitas yaitu dengan membandingkan SHU dengan modal sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Bambang (1995:37) bahwa "Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan

kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain ialah menghitung rentabilitasnya.”

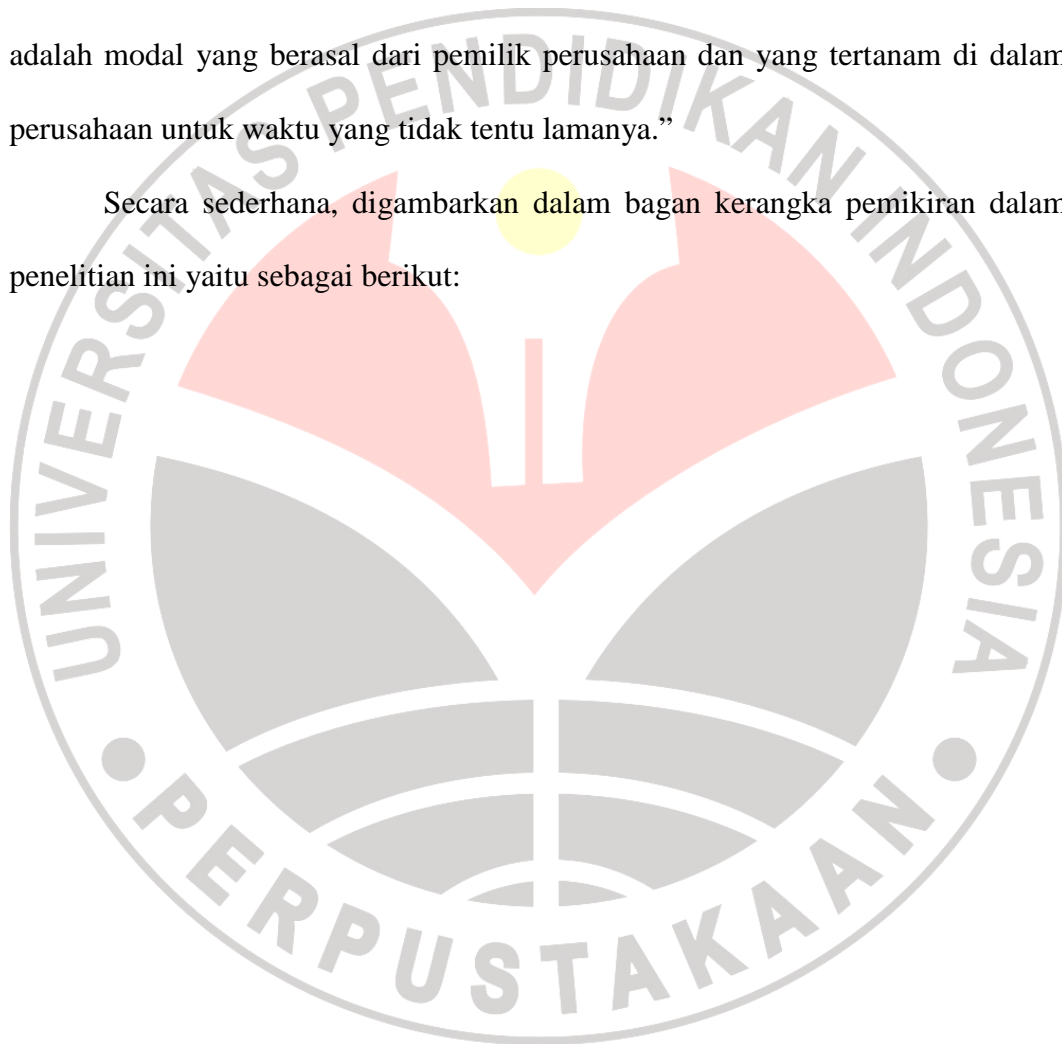
Untuk dapat mengetahui laba perusahaan, maka penganalisis memerlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan dalam analisis keuangan adalah rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Menurut pendapat S. Munawir (2004:64) bahwa “dengan menggunakan analisa rasio dimungkinkan untuk menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas perusahaan.”

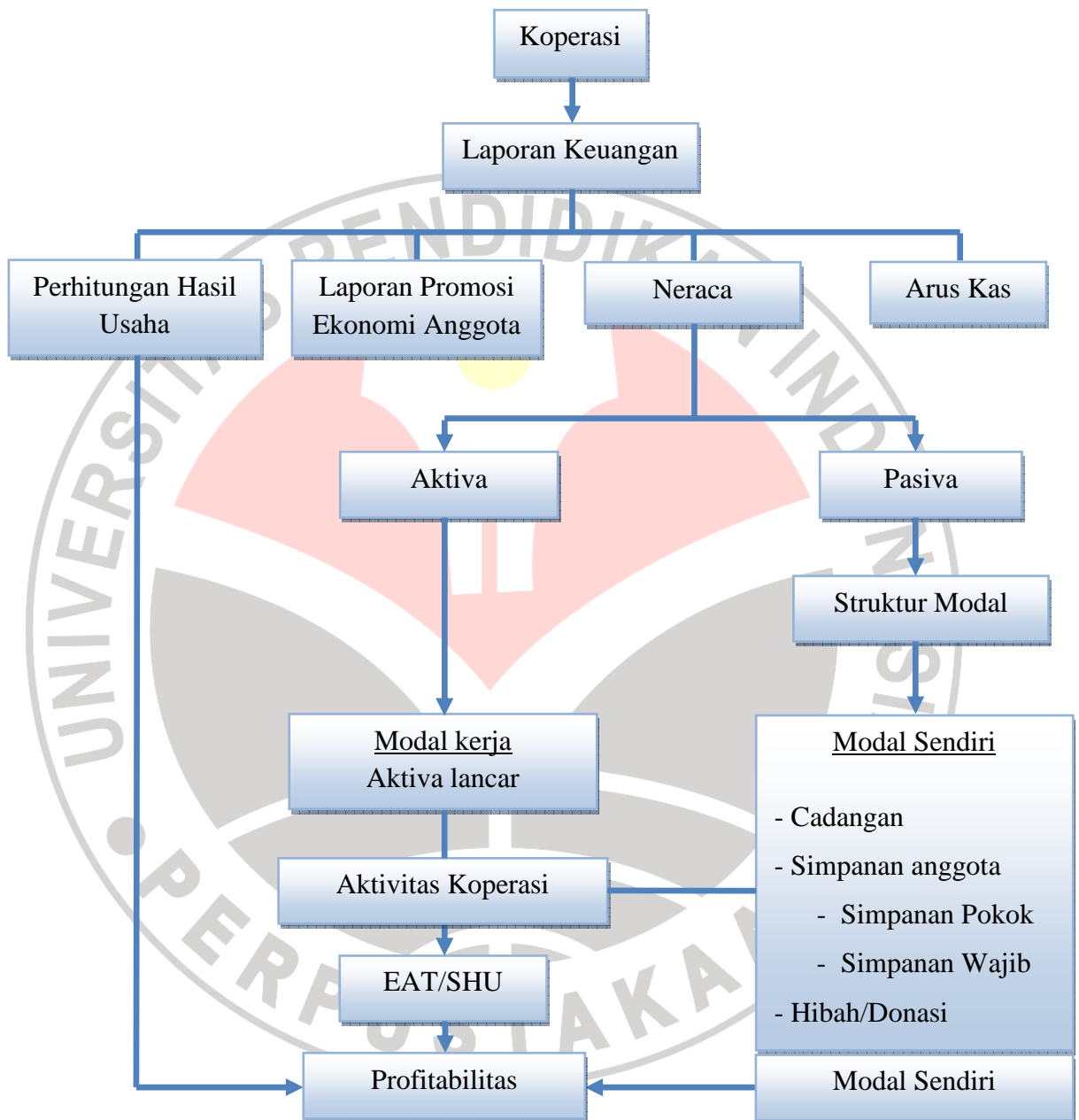
Profitabilitas perusahaan dihitung atau diukur menggunakan rasio yang disebut dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva dan modal perusahaan. Munawir (2004:99) mengemukakan beberapa rasio profitabilitas, yaitu (1) Marjin laba atas penjualan (Gross profit margin), (2) Operating Margin Ratio, (3) Tingkat pengembalian atas total aktiva (ROA), (4) Tingkat pengembalian atas modal kerja (ROE). Rasio-rasio ini akan menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva dan modal kerjanya.

Secara teoritis peningkatan modal akan meningkatkan keuntungan, dan idealnya peningkatan laba akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dan profitabilitas yang tinggi merupakan pencerminan penggunaan modal yang tinggi pula dimana “Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri” (Bambang, 1995:44).

Kemampuan menghasilkan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan menghasilkan laba dengan modal sendiri. Apakah memiliki pengaruh terhadap profitabilitas dimana profitabilitas (ROE) adalah hasil bagi antara laba bersih (SHU) dengan modal sendiri. Sedangkan modal sendiri sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bambang bahwa “Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya.”

Secara sederhana, digambarkan dalam bagan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

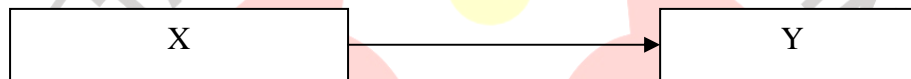




Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, antara modal sendiri dan profitabilitas memiliki hubungan korelasional. Besar kecilnya peningkatan modal sendiri, akan menentukan besar kecilnya kenaikan atau penurunan SHU, dimana SHU dan modal sendiri merupakan komponen utama dalam perhitungan profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio tingkat pengembalian atas modal sendiri yaitu perbandingan antara keuntungan (Net Profit/ EAT/SHU) dengan modal sendiri.

Paradigma penelitian



Keterangan:

X = modal sendiri

Y = profitabilitas

→ = pengaruh

2.7 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2006:51) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau tinjauan pustaka dan masih harus diuji kebenarannya.” Ini seperti yang diungkapkan oleh Kuncoro (2003:47) bahwa “Hipotesis adalah suatu penjelasan tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.”

Berdasarkan pengertian di atas, penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu: *“Modal sendiri mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas.”*

